

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bisnis sekarang ini terjadi persaingan yang semakin kuat yang menjadikan perusahaan akan terus berusaha agar menjadi yang terbaik untuk mengembangkan bisnisnya, khususnya pada perusahaan yang melakukan produksi barang yang sejenis, keadaan sebuah perusahaan membaik artinya ekonomi akan meningkat pula hal ini disebabkan jalannya sistem ekonomi dipengaruhi dengan investasi, nilai investasi yang semakin besar maka akan membuat perekonomian sebuah negara juga akan meningkat. Pasar modal merupakan sarana dalam menjalankan investasi.

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa sekarang ini pasar modal mampu menarik perhatian bagi pihak calon pemilik modal dan investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Informasi yang berkaitan dengan pendapatan perusahaan dari semua segi diperlukan oleh para investor supaya bisa membuat keputusan mengenai saham perusahaan yang memang layak dimiliki oleh pihak investor, salah satunya indikator yang diperlukan investor dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi adalah indikator laba per saham (*earning per share*).

Murhadi (2013: 65) menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) ialah pendapatan per lembar dari saham yang bisa diketahui melalui laporan laba rugi. Pihak calon investor tertarik oleh EPS dikarenakan termasuk satu dari sejumlah indikator kesuksesan sebuah perusahaan, EPS bisa menggambarkan tingkatan kesejahteraan suatu perusahaan juga, sehingga jika EPS yang dibagi-bagikan terhadap investor tinggi ini menunjukkan jika perusahaan terkait dapat memberi tingkatan kesejahteraan secara baik terhadap investor. Sehingga, semakin baik kinerja sebuah perusahaan artinya EPS yang dibagi terhadap investor akan semakin tinggi.

Rasio keuangan mempunyai manfaat jika bisa digunakan dalam memprediksi fenomena yang hendak terjadi salah satunya *Earning Per Share*. Oleh sebab itu penelitian dilaksanakan bertujuan dalam menguji setiap rasio keuangan dengan menentukan adanya suatu pengaruh variabel terhadap EPS. Rasio yang dipergunakan pada penelitian ini adalah rasio aktifitas dengan menggunakan variabel *Financial Leverage* rasio *profitabilitas* dengan menggunakan variabel ROA, rasio likuiditas dengan menggunakan CR, (Kasim, 2014: 110). Sedangkan rasio keuangan yang menghitung jumlah laba bersih yang didapatkan dari *Earning Per Share* yaitu NPM.

Beberapa penelitian tentang *earning per share* (EPS) sudah dilakukan para peneliti. Salah satunya yang dilakukan oleh Wiwik Novia (2014) yaitu menganalisis pengaruh fundamental atas EPS di perusahaan bersektor aneka industri yang terdaftar pada BEI dengan mengasumsikan bahwa EPS dipengaruhi oleh DER, DAR, ROA, dan CR. Setelah dilakukan pengujian hipotesis, diperoleh bahwa hasil faktor fundamental seperti variabel DAR, ROA, dan CR mempunyai pengaruh yang signifikan parsial terhadap EPS, sementara DER tidaklah berpengaruh secara parsial terhadap EPS.

Penelitian yang berbeda *financial leverage* terhadap EPS menunjukkan penelitian (Aulia Rachma 2017), (Putra 2013), (Rakhan 2017) menunjukkan bahwa *Financial Leverage*

Berpengaruh signifikan terhadap EPS. Berbeda dengan Maimunah (2014) tidaklah mempengaruhi EPS. Penelitian selanjutnya ROA terhadap EPS menunjukkan penelitian (Puspita dkk 2015), (Yunina dkk 2017) mengemukakan bahwa ROA mempengaruhi dengan signifikan terhadap EPS.

Dari data yang tersedia pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) beberapa perusahaan memiliki berbagai fenomena, yang dapat diteliti oleh peneliti dalam perusahaan LQ45. Yang dijadikan sebagai fenomena peneliti adalah perusahaan AALI (Astra Agro Lestari Tbk). Dimana Pada perusahaan ini menggunakan Rasio *financial Leverage* dimana nilai DER di tahun 2016 – 2017 tidak terjadi kenaikan maupun penurunan dengan nilai 0.38%. Sementara pada nilai EPS di tahun 2016 – 2017 terjadi pengurangan dari nilai 1,042.75 menjadi 542.21. Dalam hal ini terjadi fenomena di atas yang tidak memiliki pengaruh antar variabel tersebut. Sementara menurut peneliti (Rakhan 2017) mengatakan adanya pengaruh nilai kenaikan *financial leverage* terhadap nilai EPS (Ani susilowati, 2017).

Pada perusahaan KLBK (Kalbe Farma Tbk). Yang dijadikan sebagai total asset perusahaan. Pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan nilai ROA dari 15.44 menjadi 14.76. Sementara pada nilai EPS pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari nilai 49.06 menjadi 51.28. Dalam hal ini terjadi fenomena di atas bahwa setiap kenaikan Nilai ROA tidak memiliki pengaruh kenaikan nilai EPS. Sedangkan menurut (Puspita dkk 2015) setiap kenaikan nilai ROA selalu mempengaruhi kenaikan nilai EPS (Wiwik nophia2017).

Pada perusahaan ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk). Yang dijadikan sebagai laba bersih perusahaan. Pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan nilai NPM dari 9.95 menjadi 12.06. Sementara pada nilai EPS pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan nilai dari 325.55 menjadi 298.83. Dalam hal ini terjadi fenomena bahwa setiap kenaikan nilai NPM tidak memiliki pengaruh kenaikan nilai EPS. Sedangkan menurut (Shinta dan Herry 2014) mengatakan setiap kenaikan nilai NPM berpengaruh terhadap kenaikan nilai EPS (Sriyono 2018).

Pada perusahaan INDY (Indika Energy Tbk). Yang dijadikan sebagai asset lancar perusahaan. Pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan nilai CR dari 205.28 menjadi 228.88. Sementara pada nilai EPS pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan nilai dari 872.18 menjadi 321.40. Dalam hal ini terjadi fenomena bahwa setiap kenaikan nilai CR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai EPS. Sedangkan menurut (Hanafiah 2013) mengatakan bahwa setiap kenaikan nilai CR maka akan mempengaruhi kenaikan nilai EPS (Lilik nurcolidah 2017).

Dengan demikian, hal-hal di atas memperlihatkan adanya suatu fenomena empiris yang terjadi sehingga penelitian dilakukan. Dalam hal ini peneliti memilih rasio lancar seberapa jauh menginterpretasikan buuk baiknya suatu perusahaan untuk mengawasi pengeluaran operasional sehingga dibutuhkan sebuah rasio *profit margin*. Nilai NPM yang semakin meningkat akan berpengaruh terhadap baiknya nilai perusahaan untuk meminimalkan biaya-biaya agar membuat investor mau menanamkan saham mereka. Dalam variabel kedua peneliti menambahkan ROA karena peneliti ingin mengetahui kemampuan perusahaan bertanggung jawab dalam mengukur dan mengelola laba atas pemakaian semua aset tau sumber daya miliknya. Menjadi perbandingan profitabilitas, maka ROA dipergunakan dalam menilai kinerja dan kualitas perusahaan untuk memproduksi laba bersih atas pemanfaatan asset yang dimilikinya. Dan juga bagaimana peranan penting *Financial Leverage* dan ROA dalam kegiatan suatu perusahaan. Dalam pertimbangan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul

# **“PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, ROA, NPM, DAN CR TERHADAP *EARNING PER SHARE* (EPS) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI 2016-2019”**

## **1.2.1 Tinjauan Pustaka**

### **Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Earning Per Share* (EPS)**

Sartono (2012) menyatakan bahwa *financial leverage* menggambarkan proporsi pemakaian hutang dalam mendanai investasi miliknya. Utang suatu perusahaan yang semakin besar maka risiko yang dihadapi juga semakin besar bagi investor, oleh karena itu investor biasanya akan meminta tingkatan profit yang nilainya tinggi. Rasio ini dipergunakan dalam menghitung kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi utang atau kewajiban berjangka panjangnya. Warsono (2001) menyatakan *Financial Leverage* bisa diartikan menjadi pemakaian potensial pembiayaan keuangan tetap dalam menambahkan pengaruh perubahan dalam laba sebelum bunga dan pajak EBIT atas EPS. Dan penelitian (Rachmana Putra, 2018) menyebutkan bahwa *Financial Leverage* mempengaruhi secara positif kepada *Earning Per Share*.

H1: *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS)

### **Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Earning Per Share***

ROA ialah rasio atau perbandingan yang dipergunakan dalam menghitung kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aktiva dalam memperoleh laba. Adapun ROA menunjukkan perputaran aktiva dihitung melalui penjualan. Bertambah besarnya rasio ini artinya semakin baik serta hal tersebut mengartikan bahwa aktiva bisa lebih cepat berputar dan meraih laba. Semakin tingginya nilai ROA maka semakin baik efisien pemakaian perusahaan atau dengan kata lain jumlah aktiva yang dapat dihasilkan laba yang besar serta sebaliknya (Erik, 2012:120).

Oleh karena itu, ini akan mempengaruhi keadaan *Earning Per Share* terhadap investor. Hal ini sejalan oleh para penelitian yang dijalankan oleh (Tri Wartono, 2018) dan (Fiona Mutiara Efendi, 2018).

H2: *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*

### **Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Earning Per Share***

Rasio ini dipergunakan dalam menghitung persentase laba bersih dalam sebuah perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Menurut Shinta dan Henry (2014) mengemukakan NPM dengan nilai tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mampu memproduksi laba bersih yang tinggi untuk pendapatan operasionalnya. Perhitungan NPM tersebut hasilnya menggambarkan profit/keuntungan bersih per rupiah penjualan. Variabel NPM mempengaruhi secara signifikan kepada variabel EPS. Apabila NPM meningkat artinya keuntungan yang didapatkan juga semakin besar atas masing-masing penjualannya. Tetapi penelitian ini tidaklah sejalan oleh milik Sriyono dan Andi Setiyo Budi (2018) yang telah menguji variabel NPM tidaklah berpengaruh terhadap EPS.

H3: *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

### **Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Earning Per Share***

Kasmir (2016: 134) menyatakan bahwa CR ialah rasio dalam menghitung kemampuan perusahaan untuk melunasi utang atau kewajiban berjangka pendeknya atau hutang yang akan jatuh tempo dalam ketika ditagih dengan menyeluruh. Rasio ini menggambarkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang secepatnya bisa dijadikan uang) terdapat untuk beberapa kali hutang berjangka pendek CR diukur melalui cara membagi asset lancar dengan kewajiban lancar. Untuk manajer perusahaan mempunyai nilai CR yang tinggi dinilai baik, untuk seorang kreditur sendiri CR tinggi dinilai bahwa perusahaan terkait pada kondisi yang sangat kuat (Fahmi, 2012: 124). Sehingga, jika suatu perusahaan dapat menaikkan nilai CR nya artinya dapat dinilai sebagai perusahaan yang pada kondisi baik kinerja perusahaannya pada kondisi yang bagus dan stabil. Hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap profit atas tiap lembar saham yang diterima perusahaan atau EPS dikarenakan jika profit perusahaan besar dengan tak langsung EPS perusahaan itu akan naik juga.

H4: *Current Rasio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*

H5: *Financial Leverage, Return On Asset, Net Profit Margin, Current Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Per Share* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

#### **1.3.1 Kerangka Konseptual**

